

Eksistensi Aqidah Dalam Pendidikan Islam dan Sebab-Sebab Penyimpangannya

¹Evan Silalahi, ²Muhammad Rendy Alfiansyah, ³Hafiz Pradana, ⁴Ahmad Fauzan Halim, ⁵Muhammad Mazlan

Universitas Muhammadiyah Riau¹²³⁴⁵

g-mail : ¹230501096@student.umri.ac.id, ²230501129@student.umri.ac.id,
³230501121@student.umri.ac.id, ⁴230501253@student.ac.id, ⁵230501018@student.ac.id

Korespondensi penulis : 230501096@student.umri.ac.id

ABSTRACT. *Aqidah is a principle of faith that has been established by Allah SWT. And we as human beings are obliged to believe in it in order to be worthy of being called believers. But that does not mean that faith is dogmatically instilled in humans, because the process of faith must be accompanied by aqli postulates. But because human reason is limited, not everything that can be trusted can be perceived and achieved by human reason. Scholars agree that the aqli proposition can indeed give birth to strong faith and faith. While the naqli postulate that can produce the desired belief is only the qath'i postulate. This short article presents some discussions that may be useful for those who want to understand the aqidah.*

Keywords : *Position, Deviation of Aqidah*

ABSTRAK. Aqidah merupakan prinsip keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan kita sebagai manusia wajib mengimaninya agar layak disebut beriman (mukmin). Namun bukan berarti keimanan itu ditanamkan secara dogmatis pada diri manusia, karena proses keimanan itu harus dibarengi dengan dalil-dalil aqli. Namun karena akal manusia terbatas, maka tidak segala sesuatu yang dapat dipercaya dapat dirasakan dan dicapai oleh akal manusia. Para ulama sepakat bahwa dalil aqli memang dapat melahirkan keyakinan dan keimanan yang kuat. Sedangkan dalil naqli yang dapat menghasilkan keyakinan yang diinginkan hanyalah dalil qath'i. Artikel singkat ini menyajikan beberapa pembahasan yang mungkin bermanfaat bagi mereka yang ingin memahami aqidah.

Kata Kunci : Kedudukan, Penyimpangan Aqidah

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabat yang telah memberikan taufiq dan hidayah hingga artikel Aqidah Islam ini ditulis. Artikel ini membahas tentang letak, pembagian, fungsi dan penyebab penyimpangan yang terjadi dalam keyakinan. Karena tanpa mengetahui ilmu tersebut, manusia akan mudah terjerumus ke dalam jurang kesalahan dan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah I kecuali dengan taubat nasuha sebelum datang kematian kepadanya.

Penulisan artikel ini berangkat dari temuan-temuan di tengah masyarakat yang mayoritas muslim tetapi justru terjerumus kedalam maksiat dan dosa besar yang paling besar (kesyirikan). Ada banyak hal yang menjadi sebab kemungkinan mereka melakukan hal tersebut (Annashofi, 2022; Dan & Dan, 2022; Muhammaddin, 2014; Vina Wardatus Sakinah & Ahmad Hidhir Adib, 2022), bisa jadi karena tidak memahami perbedaan antara tauhid dan syirik, tidak memahami kedudukan aqidah dan bahaya dosa syirik, atau bisa jadi juga karena

mereka tidak mengetahui tentang betapa besarnya dosa kesyirikan dimata ﷻ yang dapat menyebabkan ia akan di azab dan kekal di dalam neraka (Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018b).

Beberapa temuan dilapangan seperti menyirami pondasi rumah dengan darah sesembelihan agar rumahnya tidak diganggu makhluk halus, memberi gelang tangan dengan sesuatu seperti jimat pada bayi agar terbebas dari gangguan roh jahat, menggantung buah pisang dan atau buah kelapa pada saat akan memasang atap rumah yang sedang di bangun dan lain sebagainya (Wismanto Abu Hasan, 2018b).

Tulisan-tulisan seputar tauhid dan syirik ini tentunya sudah sangat banyak sekali yang menulisnya, tetapi tidak menutup kemungkinan praktek dilapangan yang berbaur dengan bid'ah, tahayul dan kesyirikan lebih dominan merusak akhlak generasi bangsa ini ketimbang tulisan yang di publish. Para muballigh yang tampil di media massa dan media sosial sekalipun tidak semuanya juga benar-benar mengarahkan ummat ini kepada tauhid yang lurus. Oleh karena itu tulisan ini dirasa perlu untuk di taja ulang.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis studi literatur dengan mengumpulkan dokumen (dokumen) dari berbagai jurnal. Bahan bacaan dari jurnal-jurnal tersebut telah banyak dikumpulkan dan artikel ini dibuat dengan menggabungkan banyak literatur yang ada terkait dengan tujuan dan fungsi pengelolaan sarana dan prasarana, dianggap sesuai untuk tujuan penulisan artikel ini. Artikel ini disusun dengan bahan dari berbagai sumber, mulai dari dokumen dasar hingga yang dianggap penting dalam membahas tujuan dan fungsi sarana dan prasarana pendidikan serta pengelolaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Aqidah Dalam Kehidupan Sehari – Hari

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata aqada ya'qidu –'aqdan-aqidatan (Azty et al., 2018; Bushtomi, 2023; Salim, 2023). Aqdan artinya simpul, mengikat, mufakat dan keteguhan. Aqidah juga berarti percaya diri. Kaitan antara makna kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keimanan yang tertanam kuat di hati, mengikat dan mengandung keimanan.

Kata aqidah berarti “mengikat”, sedangkan dalam istilah Islam, aqidah mengacu pada pengikatan antara hati dan perbuatan (Lestari, 2017). Artinya, suatu hal yang harus dibuktikan secara tegas dan tanpa keraguan dengan segenap hati dan jiwa, karena mempunyai

prinsip hidup yang berlandaskan Al-Qur'an dan kitab suci Nabi. Dengan memberikan wawasan Islam yang lebih luas kepada masyarakat yang biasanya hanya mengetahui dan mengenal Islam dalam bentuk Fiqih. Sedangkan Fiqih lebih banyak menggambarkan Islam sebagai agama yang banyak berbicara tentang haram dan halal (Aziz, 2019; Badrud Tamam et al., 2022; Muthok, 2019), sebaliknya pembicaraan tentang aqidah lebih mengakar kepada konsep dasar keislaman yakni tentang tauhid dan syirik. Jika ini dibarkan dapat memberikan kesan bahwa Islam adalah agama yang berpikiran sempit. Jika kesan tersebut masih melekat di benak masyarakat saat ini, maka akan mengurangi mobilitas manusia di era modern ini untuk kembali kepada tauhid dalam satu konsep pemurnian Aqidah.

Islam tidak hanya mencakup aspek fiqh saja, namun Islam juga mempunyai aspek lain seperti aspek aqidah, aspek filosofis, aspek mistik, aspek budaya dan ilmu pengetahuan, aspek sejarah dan lain-lain. Dalam pendidikan aqidah dibahas persoalan yang berkaitan dengan keimanan dan keragu-raguan, siapa yang benar-benar muslim dan siapa yang bisa jatuh sebagai musyrik (Atabik, 2016; Suprpto, 2009; Syarifin, 2018; Tangngareng, 2016).

Oleh karena itu eksistensi pendidikan aqidah di lembaga-lembaga pendidikan dirasa perlu untuk ditanamkan sejak dini supaya karakter aqidah yang lurus itu sudah terbentuk sejak mereka mulai mengenal dunia. Di sekolah diperlukan ikhtiar kepala sekolah dengan segenap pelaku pendidikan untuk menyusun agar didalam kurikulum yang mereka susun nilai-nilai pendidikan aqidah bisa diajarkan dengan sempurna (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023), kepala sekolah dalam hal ini sangat dituntut untuk mengambil peran utama dalam menggalakkan penanaman nilai-nilai aqidah (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023) di lembaga yang di pimpinnya, guru-guru yang mengampu mata kuliah aqidah hendaklah mereka yang memahami seluk beluk aqidah salafussholeh agar yang diajarkan kepada peserta didik tidak bercampur-baur dengan bid'ah, khurafat dan tahayyul (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022), sangat penting pula menanamkan nilai-nilai karakter religius (Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023) kedalam diri peserta didik sedini mungkin agar mereka terbiasa dengan perilaku yang agamis, guru-guru harus mampu berperan ganda selain sebagai orangtua, guru mata pelajaran sekaligus menjadi ustadz (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023) yang mereka banggakan agar mudah menjadi teladan bagi semua siswa.

Selain itu dibahas pula persoalan umat Islam yang melakukan hal-hal haram. Oleh karena itu, fungsi aqidah adalah membahas persoalan-persoalan pokok dan persoalan pokok dan bukan persoalan-persoalan sekunder yang menjadi bahan pembahasan fiqh (Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi Keagamaan, 1986: 4). Dapat kita simpulkan fungsi aqidah adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan dan menegakkan kewajiban yang telah disepakati bersama yaitu mengenal Allah SWT. Segala sifat itu wajib baginya serta menyucikannya dari sifat-sifat yang tidak mungkin dilakukannya.
2. Membenarkan para Utusan, dengan keyakinan yang menyejukkan jiwa, untuk berpegang teguh pada bukti-bukti, dan bukan sekadar peniruan buta, sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Quran, dengan cara yang direkomendasikan untuk mempelajari dengan menggunakan akal hal-hal alamiah yang ada di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam. alam tersebut sesuai dengan apa yang dapat dicapai, sehingga meyakini sesuatu yang dianjurkan mempelajarinya.
3. Hilangkan taklid terhadap apa yang diceritakan oleh nenek moyang tentang kisah-kisah orang zaman dahulu, karena tindakan seperti itu sangat dikecam oleh Al-Quran. Taklid seperti itu dapat melemahkan keimanan dan menghilangkan makna keagamaan.
4. Secara khusus, kedudukan akal dalam Islam menempati posisi tinggi di samping Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
5. Giat menumbuhkan keyakinan dalam landasan yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi perubahan zaman.

Pengertian Dan Pembagian Tauhid

Tauhid menurut bahasa berarti : menjadikan sesuatu itu satu. Sedangkan menurut istilah syar'i berarti Pengesaan terhadap Allah I dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya, baik dalam Rububiyah-Nya, Uluhiyah-Nya, ataupun Asma' dan sifat-Nya. Dari definisi ini dapat diketahui bahwa tauhid ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : *Tauhid Rububiyyah*, *Tauhid Uluhiyyah*, dan *Tauhid Asmaa' wa Shifaat* Allah

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah ialah suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan alam semesta dan dunia beserta isinya hanya Allah SWT. sendiri tanpa bantuan siapapun. Dunia ini ada, tidak berada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Allah SWT dengan segala perbuatannya seperti mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur alam semesta. Maka tidak ada Rabb

selain Allah SWT. Allah SWT adalah pencipta alam semesta beserta isinya seperti Firmannya dalam Alquran: Artinya: (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah SWT. Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.(Q.S.Al An'am: 102).

Tauhid Rububiyah akan rusak jika kita mengakui bahwa ada Tuhan selain Allah SWT yang mengurus alam ini. Adapun Alquran menetapkan ke-Esaan Tuhan dalam menjadikan alam (tauhid rububiyah) dengan berbagai dalil akal yang logis. Alquran mengkokohkan ke-Esaan Allah SWT sebagaimana Alquran mengkokohkan adanya Allah (Wismanto Abu Hasan, 2016).

Pada tingkatan ini, orang nashrani dan yahudi sekalipun percaya bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta dan beserta seluruh isinya, tetapi kenapa bagi mereka masih ada tuhan yang lain. Disilah letaknya bahwa tauhid pada tingkatan ini masih dikategorikan tauhid terendah dan lemah.

2. Tauhid Uluhiyah/Ubudiyah

Tauhid Uluhiyah diartikan dengan mengiktikadkan, bahwa Allah SWT. sendirilah yang berhak disembah dan berhak dituju oleh semua hambanya, atau dengan kata lain Tauhid Uluhiyah ialah pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan komitmen untuk selalu beribadah kepadaNya (Darajat, 2021; Mardia Harahap, 2017; Nik Muhammad Syukri, 2019)

Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Al-ibadah (Syeikh Bin Fauzan Al-Fauzan Shalih, 2013:42), karena Uluhiyah maknanya adalah ibadah kepada Allah SWT. dengan mencintaiNya. Maka Tauhid Uluhiyah adalah pengesaan Allah SWT dengan amal perbuatan hamba-hambanya sebagaimana Allah SWT syariatkan untuk mereka (Amirudin, 2016; Karim, 2017).

Tauhid Uluhiyah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Terdapat dalam Firman Allah SWT: Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.(Q.S.Al – baqarah:163). Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.(Q.S.Al – Ikhlas: 1)

3. Tauhid Asma Wasifat

Tauhid Asmaa' wa Shifat Allah ﷻ adalah : Berkeyakinan dengan keyakinan yang pasti tentang nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa merubah-rubah atau menolak atau menanyakan bagaimana hakekatnya atau menyerupakan dengan makhluk-Nya.

Kedudukan Aqidah Yang Benar

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Jadi, dapat diketahui bahwa kedudukan aqidah adalah sebagai berikut :

1. Aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasul Allah I (Aqbar & Iskandar, 2021; Halimah, 2006; Suta Wardianto, 2020). Allah SWT berfirman: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah SWT (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (QS. An-Nahl: 36).
2. Manusia diciptakan dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman: ”Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).
3. Aqidah yang benar dibebankan kepada setiap mukallaf. Nabi bersabda: *”Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang sebenarnya selain Allah SWT dan bahwasanya Muhammad adalah rasul utusan Allah SWT.”* (Muttafaq ‘alaih)
4. Berpegang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup. *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah SWT kemudian merkea beristiqomah (teguh dalam pendirian mereka) maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata) : “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah SWT kepadamu.”* (QS. Fushilat: 30).
5. Aqidah merupakan akhir kewajiban seseorang sebelum meninggalkan dunia yang fana ini (Arif, 2020; Farhani, 2019; Hidayatullah, 2016). Nabi saw bersabda: *“Barangsiapa yang akhir ucapannya “Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah SWT niscaya dia akan masuk surga”.* (HR. Al-Hakim dan lainnya).
6. Aqidah yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia (Fikri, 2019), yaitu generasi sahabat dan dua generasi sesudah mereka. ”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh kepada

yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT.” (QS. Ali-Imran: 110).

7. Kebutuhan manusia akan aqidah yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya karena ia merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kenikmatan hati seseorang. Dan semakin sempurna pengenalan serta pengetahuan seorang hamba terhadap Allah SWT semakin sempurna pula dalam mengagungkan Allah SWT dan mengikuti syari'atNya.

Sebab – Sebab Penyimpangan Aqidah

Dalam kamus KBBI kata “penyimpangan” berasal dari kata simpang yang berarti sesuatu yang memisah (membelok, bercabang) dari yang lurus induknya. Dan penyimpangannya yaitu proses, cara, dan perbuatan menyimpang atau bertindak di luar kaidah yang berlaku. Penyimpangan dari agama islam yang benar adalah kehancuran dan kesesatan, yaitu pemahaman yang menyimpang dari Al-Quran dan Sunnah. Karena konsep manusia menurut islam untuk mengetahui bahwa manusia merupakan tujuan utama dibawah penciptaan alam. Penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya (Ba'its, 2011; Daud, n.d.; Dirwan et al., 2028; Majah, n.d.; Rasyad Zein dkk, n.d.; Wismanto Abu Hasan, 2017, 2018a):

1. Tidak menguasai pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar.
2. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan (leluhur). Karena itu dia menolak aqidah yang benar. Seperti firman Allah SWT. tentang ummat terdahulu yang keberatan menerima aqidah yang dibawa oleh para Nabi. Surat Al-Baqarah: 170 "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. " (Apabila mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk.”
3. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan pendapat Alquran dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
4. Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang sholeh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Tuhan

atau dapat berbuat seperti perbuatan Tuhan. Kuburan-kuburan mereka dijadikan tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Demikian itu pernah dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh ﷺ ketika mereka mengagungkan kuburan para sholihin.

5. Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.
6. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal aqidah Islam. Padahal Nabi Muhammad SAW telah memperingatkan yang artinya: "Setiap anak terlahirkan berdasarkan fitrahnya, maka kedua orang tuanya yang meyahudikannya, menashranikannya, atau memajusikannya" (HR: Bukhari).
7. Peranan pendidikan resmi tidak memberikan porsi yang cukup dalam pembinaan keagamaan seseorang.

PENUTUP

Dalam agama Islam, Aqidah itu seperti kepala. Oleh karena itu, ketika suatu komunitas terpecah, hal pertama yang perlu dipulihkan adalah Aqidahnya. Di sinilah keimanan memegang peranan penting, terutama dalam kaitannya dengan kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Aqidah adalah kunci surga kita. Aqidah juga menjadi landasan semua hukum agama yang lebih tinggi darinya. Iman Islam bersifat monoteistik, artinya beriman kepada Tuhan sebagaimana tertuang dalam syahadat pertama. Pada dasarnya tauhid mempunyai implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan, ideologi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan umat Islam.

Setelah pembahasan artikel ini, semoga kita semua mampu memahami tauhid, mampu mengenal Allah SWT dan mampu mengamalkannya melalui ibadah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, N. (2016). Peran Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 23(1), 45–61. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/129>
- Annashofi, M. (2022). Tradisi Larangan Menolak Khitbah Dalam Tinjauan ‘Urf. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 6(1), 2.
- Aqbar, K., & Iskandar, A. (2021). Prinsip Tauhid dalam Implementasi Ekonomi Islam. *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v1i1.446>
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v1i1.592>
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Atabik, A. (2016). CORAK TAFSIR AQIDAH (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 209. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>
- Aziz, A. (2019). Fiqh Kuliner: Analisis Pendapat Malikiyyah dan Syafi’iyyahTM Tentang Status Halal-Haram Hewan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.147>
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Ba’its, A. N. (2011). Buletin Muslim.or.id at-Tauhid. *Mendidik Generasi Rabbani, Edisi VII/*
- Badrud Tamam, Saiban, K., & Munir, M. (2022). Penerapan Ilmu Ushul Fiqh Dalam Penetapan Istimbath Hukum Produk Halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 7(01), 1–11. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.259>
- Bushtomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86.
- Dan, S., & Dan, S. (2022). *PENGENALAN Terapi al-Quran mempunyai persamaan dengan al-rughyah al-syariyyah membawa maksud penawar yang dijadikan sebagai pelindung atau benteng bagi diri seseorang supaya tidak ditimpa penyakit yang menggunakan ayat-ayat alquran sebagai medium atau usaha untuk menyembuhkan sesuatu penyakit samada penyakit luaran ataupun dalaman (Khaled , 2008). (Yusof , 2007). 23(3), 76–85.*
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6–15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>
- Daud, A. (n.d.). e-book Kitab hadits Abu Daud No 418.pdf. In *Kitab Hadits e-book Online*. Lidwa Pusaka Jakarta.
- Dirwan, D., Bunyamin, B., & Umrah, S. (2028). Perintah Membaca dalam Al-Qur’an

- Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq). *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 34–47. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v4i2.32>
- Farhani, N. (2019). *Aqidah Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*. 1–79. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1091/>
- Fikri, M. (2019). Pola Wahyu Memandu Ilmu Dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 76–91. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.110
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Halimah, D. (2006). Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. *Kontekstualita, Volume.21*, 86–101.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Hidayatullah, M. F. (2016). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Tarbiyatun*, 2(1), 1–23. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/3187>
- Karim, P. A. (2017). Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VII(1), 33–42.
- Lestari, S. (2017). Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Skripsi*, 1–101. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3060%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/3060/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>
- Majah, I. (n.d.). e-book Kitab Hadits Ibnu Majah no 2324.pdf. In *Kitab hadits e-book Online*. Lidwa Pusaka Jakarta.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.
- Mardia Harahap, A. (2017). *Tauhid Rubiayah, Tauhid Uluhiyah Dan Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadapnya*. 2, 6. https://www.academia.edu/download/52908853/TAUHID_RUBUBIYAH.pdf
- Muhammaddin, M. (2014). Prinsip-Prinsip Dakwah Salafiyah. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15(1), 125–146.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Muthok, A. I. (2019). *Integrasi Konsep Fiqih Ekologi Pada*. 07(01), 1–12.
- Nik Muhammad Syukri. (2019). Sejarah pembahagian tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma wa sifat dalam pengajian usuluddin. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 4(1), 19. <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1197>

- Rasyad Zein dkk. (n.d.). *AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN* 3.
- Salim, A. (2023). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Siswa Di Mulia Tanjung Sari Medan*. 01, 6–9.
- Suprpto. (2009). *Aqidah Islam Menurut Hasan al-Banna (Telaah Kitab al-Aqidah)*. 84.
- Suta Wardianto, B. (2020). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *Jurnal Pendiidikan Agama*, 21(2), 281–290.
- Syarifin, A. (2018). Aspek Psikologi Dan Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Aqidah Dan Ibadah Peserta Didik. *Nuansa*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1346>
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Tangngareng, T. (2016). Kehujjahan Hadis Ahad dalam Masalah Aqidah. *Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, 7(1), 18–29.
- Vina Wardatus Sakinah, & Ahmad Hidhir Adib. (2022). Counter Narrative Terhadap Vonis Syirik dalam Kajian Fikih Nusantara. *Wasathiyyah*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.58470/wasathiyyah.v4i1.15>
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2017). *Huru Hara Kiamat*. Cahaya Firdaus Pekanbaru.
- Wismanto Abu Hasan. (2018a). Iman Kepada Hari Akhir. In *Pendidikan Agama Islam*. Cahaya Firdaus Pekanbaru.
- Wismanto Abu Hasan. (2018b). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.